

**HUBUNGAN ANTARA MINAT BERWIRAUSAHA DENGAN
SELF-REGULATED LEARNING PADA MAHASISWA FAKULTAS
EKONOMIKA DAN BISNIS UNIVERSITAS DIPONEGORO**

Amad Saptono

15010111130035

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji hubungan antara minat berwirausaha dengan *self-regulated learning* pada Mahasiswa Fakultas Ekonomika Universitas Diponegoro. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah ada hubungan positif yang signifikan antara Minat berwirausaha dengan *self-regulated learning* pada Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Populasi pada penelitian ini yaitu mahasiswa Jurusan Manajemen angkatan 2015 sebanyak 233 orang dengan sampel penelitian berjumlah 145 orang. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *convenience sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala Likert yang terdiri dari Skala Minat berwirausaha (63 aitem, $\alpha = 0,968$) dan Skala *Self-regulated Learning* (23 aitem, $\alpha = 0,870$). Hasil analisis regresi linier menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara minat berwirausaha dan *self-regulated learning* $r = 0,001$ ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi minat berwirausaha maka semakin tinggi *self-regulated learning*. Minat berwirausaha memberikan sumbangan efektif sebesar 6,9% terhadap *self-regulated learning*. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi para pendidik sebagai referensi dalam meningkatkan *self-regulated learning* sehingga berdampak pada aktivitas belajar mahasiswa.

Kata Kunci : minat berwirausaha, *self-regulated learning*, mahasiswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan secara terus menerus dari mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi. Untuk mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi seseorang harus bisa menyelesaikan tingkat pendidikan yang ditempuhnya. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin banyak tantangan yang akan dihadapinya, karenanya harus pandai pandai dalam mensiasatinya supaya tidak bermasalah dalam proses belajarnya. Jenjang pendidikan yang memiliki tantangan yang kompleks adalah di perguruan tinggi atau menyangang gelar sebagai mahasiswa. Secara harfiah mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi baik di Universitas, institusi maupun akademi. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi.

Belajar di perguruan tinggi sangat berbeda dengan belajar di sekolah . Di sekolah siswa berperan sebagai penerima ilmu, dan guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan sementara di perguruan tinggi mahasiswa harus lebih aktif sendiri mencari ilmu sedangkan pengajar sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah disepakati (Furchan,2009).

Mahasiswa harus mampu menyesuaikan diri dengan proses belajar di dalam perguruan tinggi supaya memenuhi tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pengaturan

diri atau *self regulation* dalam belajar akan membuat mahasiswa memiliki kontrol dan mendorong untuk memperhatikan metode belajarnya. *Self- regulation* dalam belajar biasa juga disebut sebagai *self-regulated learning*. Zimmerman (dalam Woolfolk, 2004) mengatakan bahwa *self-regulated learning* merupakan sebuah proses dimana seseorang mahasiswa mengaktifkan dan menopang kognisi, perilaku, dan perasaannya yang secara sistematis berorientasi pada pencapaian suatu tujuan. *Self-regulated learning* pada mahasiswa akan terlihat jika memiliki pengetahuan tentang strategi belajar yang efektif dan tahu bagaimana serta kapan penggunaannya (Schunk & Zimmerman dalam Slavin, 2001).

Self-regulated learning dibutuhkan agar mahasiswa mempunyai kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama saat menghadapi tugas-tugas yang sulit. Schunk (1998) mengemukakan bahwa siswa terdidik dikatakan melakukan *self-regulation* dalam belajar bila mereka secara sistematis mengatur perilaku dan kognisinya dengan memperhatikan aturan yang dibuat sendiri, mengontrol jalannya proses belajar dan mengintegrasikan pengetahuan, melatih untuk mengingat informasi yang diperoleh, serta mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai positif dalam belajarnya.

Zimmerman (dalam Schunk & Zimmerman, 1998) mengatakan bahwa *self-regulated learning* dapat dikatakan berlangsung bila mahasiswa secara sistematis mengarahkan perilaku dan kognisinya dengan cara memberi perhatian pada instruksi tugas, melakukan proses dan mengintegrasikan pengetahuan, mengulang-ulang informasi untuk diingat serta mengembangkan dan memelihara keyakinan positif

tentang kemampuan belajar dan mampu mengantisipasi hasil belajarnya. *Self-regulated learning* sendiri dibutuhkan oleh mahasiswa agar dirinya sendiri mampu mengatur dan mengarahkan kebutuhannya akan belajar, serta mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri dalam menghadapi tugas tugas yang diberikan dalam pembelajaran. *Self-regulated learning* sendiri merupakan kemampuan individu untuk mengatur, memantau dan mengendalikan yang arahkan pada tujuan pembelajaran dan kondisi lingkungan. Sehingga mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* lebih mampu untuk menunjukkan perilaku atau usaha untuk menunjang keberhasilan dalam proses belajar.

Mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi akan memilih melakukan kegiatan kegiatan yang bisa membantu menuju keberhasilan dalam belajarnya. Kegiatan yang diikuti, akan diseleksi dengan sebaik mungkin agar tidak mengganggu pendidikannya di perguruan tinggi. Padahal sebagai mahasiswa bisa bebas memilih kegiatan apa saja yang bisa diikuti, baik itu kegiatan yang diadakan di dalam kampus maupun yang berada di luar lingkungan kampus.

Mahasiswa cenderung akan mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan minat sehingga kegiatan yang diikuti nantinya akan mendorong mahasiswa pada tujuannya nanti setelah keluar dari perguruan tinggi. Minat didefinisikan berbeda oleh para ahli namun masih memiliki arti yang sama. Pintrich dan Schunk(1996) mendefinisikan minat berdasarkan padaminat pribadi (*personal interest*), yang berasal dari sifat pribadi dan karakteristik individu yang relatif stabil, biasanya diasumsikan langsung pada beberapa aktivitas yang dilihat dari sikap individu terhadap aktivitas atau objek,

yaitu perasaan senang menyukai aktivitas, minat situasi (*situasional interest*) adalah minat yang umumnya berhubungan dengan kondisi lingkungan, dan minat dalam rumusan psikologi (*interests a psychological state*) adalah perpaduan antara minat pribadi dengan minat situasi.

Minat pada dasarnya adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan akan suatu aktivitas, yang akan mendorong seseorang untuk mencapai hasil yang baik dari aktivitas yang dilakukan. Minat juga bisa diartikan sebagai penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar mahasiswa yang berminat pada suatu pelajaran, sehingga akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena adanya daya tarik bagi siswa tersebut.

Mahasiswa akan memilih kegiatan yang berkaitan erat dengan tujuannya nanti setelah selesai dari masa perkuliahan, salah satunya adalah minat berwirausaha. Pengaruh pendidikan kewirausahaan dalam perguruan tinggi juga menjadi salah satu faktor penting yang menumbuhkan dan mengembangkan jiwa dan perilaku wirausaha. Mahasiswa dewasa ini dituntut agar dapat memanfaatkan ilmu yang diperolehnya untuk mendukung maupun menciptakan kegiatan berwirausaha. Mahasiswa juga diharapkan sebagai *agent of change* yang dapat berguna dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut bukan merupakan hal yang mudah untuk dicapai.

Kewirausahaan atau *entrepreneurship* pertama kali diperkenalkan pada abad ke-18, dengan tujuan utamanya yaitu pertumbuhan dan perluasan organisasi melalui inovasi dan kreativitas. Pengertian kewirausahaan relatif berbeda-beda dengan titik

berat perhatian atau penekanan yang berbeda, seperti penciptaan organisasi baru, menjalankan kegiatan yang baru, eksplorasi berbagai peluang, menghadapi ketidakpastian dan mendapatkan secara bersama faktor-faktor produksi seperti dikutip dari (Sundari, 2009). Secara sederhana, berwirausaha adalah proses kreativitas dan inovasi untuk mengambil resiko tinggi dalam menghasilkan nilai tambah bagi produk yang bermanfaat untuk masyarakat dan mendatangkan keuntungan bagi pelaku wirausaha. Menjadi seorang wirausaha (*entrepreneur*) adalah alternatif yang bijaksana. Selain dapat menciptakan lapangan kerja sendiri, seorang wirausahawan juga dapat membantu orang lain dengan membuka lapangan kerja baru. Apabila usaha yang dikembangkan individu semakin maju, maka perlu menyerap semakin banyak tenaga kerja. Dengan demikian, banyak pencari kerja yang terbantu dengan dibukanya lapangan kerja baru berupa wirausaha tersebut.

Mahasiswa yang memiliki minat tinggi pada wirausaha akan memulai untuk memfokuskan dirinya pada pembukaan unit usaha baru. Minat merupakan faktor pendorong yang menjadikan seseorang lebih giat bekerja dan memanfaatkan setiap peluang yang ada dengan mengoptimalkan potensi yang tersedia. Minat tidak muncul begitu saja, tetapi tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Walgito, 2003).

Selain memenuhi minatnya dalam berwirausaha, mahasiswa juga harus mampu menyesuaikan diri dengan proses belajar di dalam perkuliahannya. Pengaturan diri dalam belajar, atau yang disebut dengan *self-regulated learning*, dibutuhkan agar mahasiswa yang mempunyai minat pada wirausaha mampu mengatur dan

mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit. Schunk (1998) mengemukakan bahwa siswa terdidik dikatakan melakukan *self-regulation* dalam belajar bila mereka secara sistematis mengatur perilaku dan kognisinya dengan memperhatikan aturan yang dibuat sendiri, mengontrol jalannya proses belajar dan mengintegrasikan pengetahuan, melatih untuk mengingat informasi yang diperoleh, serta mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai positif dalam belajarnya.

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada 10 orang mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang ditanya mengenai *self-regulated learning* mahasiswa mulai tidak terlalu fokus pada kuliahnya karena di hadapkan pada banyak kegiatan yang menyita waktu mereka. Mahasiswa berani untuk mengambil kesempatan diwaktu luangnya untuk melakukan kegiatan kegiatan yang berada diluar perkuliahan salah satunya berwirausaha dan bisa mengimbangi kegiatan belajarnya, namun dari 10 subjek yang peneliti wawancarai terdapat 7 subjek yang menyatakan kesusahan untuk menyesuaikan dengan kegiatan belajarnya. Mahasiswa yang merasa tidak bisa menyesuaikan kegiatan belajarnya lebih memilih untuk tidak melakukan kegiatan lain selama masih sebagai mahasiswa.

Self-regulated learning adalah proses individu mengenai pengaturan diri dalam belajar yang dilakukan secara mandiri dalam menampilkan serangkaian tindakan yang ditujukan untuk pencapaian target atau tujuan belajar dengan mengolah strategi dalam penggunaan kognisi, perilaku, dan motivasi (Mulyani, 2013). Pengaturan diri yang efektif menuntut dimilikinya tujuan-tujuan dan

motivasi untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut (Schunk, Pintrich, & Meece, 2012). McClelland dan Atkinson (Djiwandono, 2008) mengatakan bahwa motivasi yang paling penting untuk psikologi pendidikan adalah motivasi berprestasi, di mana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Thoresen dan Mahoney (Zimmerman, 1990) dari perspektif sosial-kognitif menyatakan bahwa keberadaan *self-regulated learning* ditentukan oleh tiga faktor yakni faktor *person* yang salah satunya adalah motivasi diri, faktor perilaku, dan faktor lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tanaka dan Yamaguci (2000) yang berjudul *Influence of Autonomy on Perceived Control Beliefs and Self-Regulated Learning in Japanese Undergraduate Students*". Mengemukakan bahwa individu yang memiliki motivasi otonomi yang tinggi cenderung melakukan *self-regulated learning* lebih optimal dan mengarah pada prestasi yang tinggi

Mengingat pentingnya peran *Self-regulated learning* bagi mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha dalam meningkatkan prestasinya, maka diharapkan mahasiswa mampu meningkatkan *Self-regulated learning* pada dirinya agar kegiatan belajar di kampus tidak terbengkalai dikarenakan minat berwirausaha yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud menyusun sebuah penelitian yang berjudul "Hubungan antara Minat Berwirausaha dengan *Self-regulated learning* pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro".

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas adalah sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat berwirausaha dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara minat berwirausaha dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan teori di bidang Psikologi Pendidikan khususnya mengenai minat berwirausaha dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi mahasiswa. Membantu mahasiswa dalam memberikan gambaran umum bagaimana mengatur kegiatan terkait minat berwirausaha yang dilakukan dengan kegiatan belajar di kampus.
- b. Bagi instansi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai gambaran *self-regulated learning* pada mahasiswa yang mempunyai minat berwirausaha.